

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan dari temuan penelitian beserta dengan implikasi penelitian secara teoretis, praktis, dan sosial terkait dengan pengembangan karakter Ishida Shouya dalam anime *Koe no Katachi*. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Pengembangan karakter Ishida diinterpretasikan melalui konsep *The Positive Change Arc* (Weiland, 2017), yang terdiri dari sembilan tahapan utama dan Teori Identifikasi Karakter Petrie & Boggs (2008) untuk menganalisis perilaku yang ditunjukkan oleh karakter secara mendalam. Dalam anime *Koe no Katachi*, karakter utama Ishida Shouya pada awalnya digambarkan sebagai karakter yang jahil dan suka melakukan *bullying* terhadap Nishimiya Shouko. Perilaku *bullying* pada karakter Ishida tidak memiliki alasan spesifik selain untuk mendapatkan penerimaan sosial dari teman-temannya. Peneliti menemukan bahwa lingkungan sosial Ishida; kurangnya kepedulian guru dan dukungan dari teman-temannya, memperkuat perilaku *bullying* tersebut.

Tahapan-tahapan dalam *The Positive Change Arc* mengungkapkan bahwa pengembangan karakter Ishida tidak hanya berupa perubahan perilaku, tetapi juga transformasi moral yang mendalam dengan bentuk penerimaan diri. Rasa bersalah dan kesadaran akan dampak negatif dari perbuatannya terhadap Nishimiya

mendorong Ishida untuk berusaha menebus kesalahan tersebut. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi hubungan pribadi antara Ishida dan Nishimiya, tetapi juga memperkuat pesan moral tentang pengampunan dan penerimaan diri dalam cerita.

Setelah menganalisis strategi narasi yang digunakan dalam pengembangan karakter Ishida Shouya dalam anime *Koe no Katachi*, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter Ishida sangat dipengaruhi oleh strategi/logika narasi penebusan dan penerimaan. Narasi tersebut menggambarkan perjalanan emosional Ishida dari seorang pelaku perundungan menjadi sosok yang dipenuhi dengan rasa bersalah, yang akhirnya berusaha mencari penebusan melalui hubungan yang lebih mendalam dengan Nishimiya.

Pengembangan karakter Ishida Shouya menggunakan logika karma sebagai pendorong utama dalam perkembangan karakter, di mana tindakan masa lalu Ishida kembali menghantuinya dalam bentuk isolasi sosial dan rasa bersalah yang mendalam. Melalui interaksi dengan Nishimiya, karakter Ishida mengalami perubahan emosional yang signifikan, beralih dari sosok yang penuh kebencian diri menjadi seseorang yang berusaha untuk memperbaiki kesalahan masa lalu.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi narasi penerimaan yang didasarkan pada penebusan karma memberikan landasan logis yang kuat untuk pengembangan karakter protagonis. Namun, perlu dicatat bahwa narasi ini lebih terfokus pada perkembangan karakter Ishida sebagai pelaku, sementara aspek pemulihan sosial dan peran kolektif teman-temannya dalam perundungan cenderung kurang tereksplorasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa anime *Koe no Katachi* berhasil menggambarkan perjalanan penebusan individu melalui narasi yang kompleks dan mendalam, meskipun terdapat ruang untuk lebih mengembangkan aspek tanggung jawab sosial dan kolektif dalam dinamika perundungan.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoretis

Hasil penelitian membuktikan bahwa Konsep *The Positive Change Arc* Weiland (2017) dapat membantu peneliti dalam menentukan tahap-tahap pengembangan karakter yang mengalami perubahan secara positif. Selain itu, Teori Identifikasi Karakter Petrie & Boggs (2008), melalui elemen konflik dan penokohnya, dapat membantu peneliti dalam menginterpretasikan makna dibalik tindak tanduk yang digambarkan pada karakter di tiap-tiap tahapan atau *scene*.

Selain itu, penggunaan strategi narasi penebusan berbasis karma memberikan wawasan baru tentang bagaimana perkembangan karakter dapat dieksplorasi secara mendalam melalui perubahan bertahap akibat konsekuensi moral dari tindakan karakter di masa lalu. Hal ini mendukung pendekatan dalam penulisan skenario yang menggabungkan elemen psikologis dan filosofis untuk menggambarkan dinamika karakter secara lebih realistis.

5.2.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menawarkan wawasan bagi penulis skenario dan pembuat film mengenai bagaimana strategi penerimaan dan penebusan karakter bisa

diterapkan untuk menciptakan karakter yang kompleks dan *relatable*. Penggambaran perubahan karakter Ishida melalui konsekuensi dari tindakan masa lalunya menunjukkan bahwa narasi bisa membangun kedalaman emosional dengan cara yang lebih halus dan bertahap. Namun, dengan tetap mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi yang dapat terjadi sebagaimana terdapat dalam kritik peneliti terhadap strategi/logika narasi yang digunakan dalam anime *Koe no Katachi* dalam mengembangkan karakter protagonisnya.

Selain itu, dari sudut pandang pendidikan dan konseling, penelitian ini secara praktis dapat menunjukkan bahwa strategi naratif seperti yang digunakan dalam anime *Koe no Katachi* dapat menjadi alat untuk mengajar nilai-nilai penebusan diri, rekonsiliasi, dan tanggung jawab moral. Karakter Ishida dapat dijadikan contoh dalam program-program edukasi anti-perundungan, di mana narasi bisa digunakan untuk membantu pelaku dan korban memahami peran mereka dalam proses pemulihan.

5.2.3 Implikasi Sosial

Pengembangan karakter Ishida dalam anime *Koe no Katachi* memberikan implikasi sosial yang kuat terkait dampak *bullying* terhadap korban maupun pelaku. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pelaku *bullying* bisa menghadapi konsekuensi sosial yang serius dan perlunya rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Sehingga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya *bullying* di sekolah dan lingkungan sosial lainnya.

Salah satu pesan penting dari anime ini yang dapat diidentifikasi dalam penelitian adalah pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi. Masyarakat dapat mengambil pelajaran dari pengembangan karakter Ishida dalam hal memaafkan kesalahan masa lalu dan membuka jalan untuk perbaikan diri. Ini penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung pemulihan hubungan yang retak.

Penelitian ini juga menyoroti perjuangan Ishida dengan rasa bersalah dan isolasi sosial yang dapat dikaitkan dengan masalah kesehatan mental di dunia nyata. Implikasi sosialnya adalah bahwa anime ini, serta penelitian tentang pengembangan karakter Ishida, dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya dukungan sosial bagi mereka yang mengalami kesulitan emosional dan bagaimana pentingnya memerangi stigma terkait masalah kesehatan mental.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Teoretis

Penelitian ini menunjukkan relevansi dan efektifitas penggunaan konsep *The Positive Change Arc* (Weiland, 2017) Teori Identifikasi Karakter Petrie & Boggs (2008) dalam menganalisis pengembangan karakter Ishida Shouya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk memperluas analisis terhadap *character arc* dalam narasi visual lainnya, baik dalam anime, film, maupun serial televisi.

Selain itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat lebih memperdalam analisis mengenai integrasi elemen-elemen filosofis dalam narasi film, terutama dalam konteks budaya yang berbeda. Studi perbandingan antara penggunaan konsep karma di berbagai medium fiksi dan genre juga bisa menjadi area eksplorasi menarik yang belum banyak digarap.

5.3.2 Saran Praktis

Para praktisi film dan penulis disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini dengan menciptakan lebih banyak karakter yang memiliki perjalanan emosional yang lebih realistis. Selain itu, bagi pendidik dan konselor, disarankan untuk mengembangkan program yang menggunakan narasi seperti ini sebagai alat untuk memfasilitasi diskusi tentang penyelesaian konflik dan pemulihan sosial di lingkungan pendidikan.

5.3.3 Saran Sosial

Hasil penelitian menunjukkan tentang efek jangka panjang *bullying*, baik terhadap korban maupun pelaku. Penekanan pada refleksi dan rekonsiliasi diharapkan dapat memberikan pelajaran penting bagi masyarakat tentang pentingnya memaafkan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Dengan memanfaatkan kisah karakter fiksi seperti Ishida, peneliti mengajak masyarakat untuk dapat lebih memahami pentingnya dukungan emosional, pengampunan diri, dan pemulihan setelah kesalahan atau trauma emosional.